

Ketika Rama Selamatkan Shinta

BINA Nusantara (Binus) School Simprug memainkan opera dwitahunan *Rama dan Shinta* di Graha Bhakti Budaya Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Drama klasik tentang epik Ramayana ini dimainkan dalam balutan opera yang menawan. Meski kualitas pemain kurang maksimal, setidaknya opera *Rama dan Shinta* mampu membuai ratusan penonton yang memadati Graha Bhakti Budaya.

"Ini adalah acara dwitahunan Binus Simprug. Kita mengambil tema *Rama dan Shinta* karena cerita ini sudah sangat dikenal di sini," jelas produser *Rama dan Shinta* Boy Luna se usai pementasan di Jakarta.

Panggung dibuka dengan dekorasi yang mewah dengan tata artistik yang menawan. Rumah bagai istana plus tangga yang menjulur menjadi ornamen yang indah tatkala delapan penari satu per satu menuruni tangga dengan pakaian ala India. Mereka menari dengan alunan musik India hingga kemudian cerita bergulir mempertemukan antara Wisnu kecil dan Laksmi kecil sedang bermain.

Cerita *Rama dan Shinta* memang sudah lama dikenal. Binus Simprug tak banyak melakukan perombakan seperti karakter aslinya. Dalam *Rama dan Shinta* dikisahkan Raja Janaka, Raja Kerajaan Mantili, memiliki seorang putri yang sangat cantik bernama Dewi Shinta. Dewi Shinta merupakan putri yang teramat cantik sehingga dalam kehidupan percintaannya, ia selalu diperebutkan oleh pangeran, bahkan raja dari kerajaan seberang.

Banyaknya calon yang ingin melamar Shinta membuat Janaka membuat sayembara mengangkat busur panah. Beberapa kandidat ikut dalam sayembara ini, tetapi tak ada satu pun raja yang berhasil mengangkat busur seperti yang disyaratkan Janaka. Namun, di sinilah kemudian dikisahkan pangeran dari Kerajaan Ayodya Rama Wijaya berhasil dengan mudah mengangkat busur milik Janaka.

Atas keberhasilan ini, Rama pun memboyong Shinta ke kerajaannya. Dalam perjalanan, mereka bertemu dengan Rahwana, raksasa yang juga menginginkan Shinta. Rahwana begitu memuja Dewi Shinta dan sangat ingin memilikinya hingga kemudian ia melakukan tipu daya dengan mengubah pengikutnya menjadi seekor Kijang Kencana dengan tujuan memikat Shinta.

Atas daya pikat yang diciptakan kijang jadi-jadian ini, Shinta pun meminta Rama dan Leksmana untuk menangkap kijang tersebut. Rama menyanggupi dan meminta Shinta agar menunggu di dalam hutan.

Setelah menunggu lama, Shinta menjadi cemas karena Rama belum datang juga. Ia meminta Leksmana untuk mencari Rama. Sebelum meninggalkan Shinta, Leksmana membuat lingkaran sakti di atas tanah di sekeliling Shinta untuk menjaganya dari segala kemungkinan bahaya.

Mengetahui Shinta ditinggal sendirian, Rahwana pun berniat untuk menculiknya. Sayang, lingkaran yang dibuat Leksmana membuat Rahwana tidak berkutik. Hingga kemudian Rahwana mengubah diri untuk membuat Shinta keluar dari lingkaran yang dibuat Leksmana. Berhasil. Saat Shinta keluar dari garis, dengan cekatan Rahwana pun menculik Shinta.

Cerita Rama dan Shinta yang dimainkan oleh murid, guru, dan orangtua murid Binus School Simprug keseluruhannya menggunakan bahasa Inggris yang fasih. Sayang, karena bukan pemain teater yang memiliki jam terbang, intonasi terkadang tampak masih seperti orang membaca. Akting pun kemudian menjadi kaku.

Tak hanya itu, sutradara juga kurang berani untuk mengubah cerita menjadi sebuah tontonan baru dengan format yang tak begitu klasik hingga tak begitu monoton dan menjemukan. Beberapa bagian dalam pertunjukan ini memang membuat tawa penonton, tetapi bukan karena dialog yang cerdas dan jenaka, melainkan karena dimainkan oleh pemain yang tak lain teman-teman mereka sendiri.

Pemeran Sugriwa misalnya. Saat pemain ini muncul, gelak penonton langsung bergemuruh, pasalnya Sugriwa yang dimainkan oleh Rico Darma begitu lucu. Balutan jenggot putih yang hampir menutupi seluruh muka membuat penonton yang tak lain kawan-kawannya terpingkal.

Meski demikian, penampilan pemain layak untuk mendapat acungan jempol. Terlebih aksi yang kebanyakan dibawakan siswa SD-SMA ini teramat susah untuk dimainkan. Para pemain, setidaknya membutuhkan waktu lama untuk bisa menghafalkan dialog dan gerak. Apalagi skala pertunjukan dalam opera ini terbilang besar.

Yang juga patut untuk mendapat pujian adalah koreografer opera *Rama dan Shinta*. Dalam pertunjukan ini, mereka dengan berani mengombinasikan beragam gerak mulai dari tari kontemporer hingga tari tradisional dan klasik. Misalnya, sekumpulan kijang dengan centil menari mengikuti gerakan lagu modern hingga membuat kijang-kijang ini tampak menggemaskan. Tak hanya itu, tari saman juga diperagakan oleh sekelompok monyet dalam kerajaan kera.

"Kita sengaja memasukkan tari-tari tradisional seperti ini agar ada nilai-nilai budaya yang masuk," ujar sang sutradara Clarence Gonzales.

Gabungan tari-tari ini membuat pertunjukan ini kaya akan unsur budaya tanpa harus meninggalkan cerita aslinya. Meski terdapat beberapa kekurangan, pertunjukan *Rama dan Shinta* patut mendapatkan apresiasi untuk mengenalkan seni pertunjukan ini ke generasi yang lebih muda. (sofian dwi)